

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangil

SMAN 1 Bangil adalah sekolah negeri yang berdiri sejak tahun 1982 dan bernaung dibawah Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Beralamat di Jl. Bader No.3 Kalirejo Bangil. Sekolah ini memiliki luas area 35.000 m². SMAN I Bangil ini merupakan sekolah yang sudah terakreditasi A dan memiliki banyak sekali prestasi sepanjang tahun 2006 sampai tahun 2011, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, dan Nasional. Prestasi akademik dan non akademik ditingkat propinsi sebanyak 36 kali dengan berbagai kategori, sedangkan ditingkat Nasional sebanyak 9 kali dengan berbagai kategori.¹²²

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMAN 1 Bangil ini bisa dibilang lengkap, diantaranya terdapat 27 meliputi 9 kelas untuk kelas X, 9 kelas untuk kelas XI, dan 9 kelas untuk kelas XII. Masing-masing ruang kelas terdapat vasilitas yang cukup lengkap, yaitu meja, kursi, komputer, LCD proyektor, pengeras, dan AC. Vasilitas ini ada pada setiap kelas. Selain itu, sebagai penunjang belajar, SMAN 1 Bangil juga dilengkapi dengan laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium

¹²² Profil SMAN 1 Bangil

multimedia, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium kimia, dan perpustakaan.

Selain itu, SMAN 1 Bangil ini juga dilengkapi dengan ruang BK, ruang UKS, dan ruang OSIS. Untuk meningkatkan spiritualitas siswa dan guru, sekolah ini juga memberikan ruang untuk melakukan ibadah (musholla) yang dilengkapi dengan kamar mandi dan tempat wudhu untuk putra dan putri. Fasilitas lain yang ada di sekolah ini adalah aula, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, dan ruang tata usaha.

Sedangkan untuk menunjang hobi, sosial dan meningkatkan spritualitas siswa, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMAN 1 Bangil, diantaranya adalah Pramuka, Bola Basket, Palang Merah Remaja (PMR), Bola Voli, Paduan suara, Pencak Silat, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Jurnalistik, Sastra dan Teater, Kelompok Kajian Islam, Paskibra, Seni Tari, Futsal, Seni Lukis, Kelompok Pendidikan Lingkungan Hidup (KPLH), dan Robotika. Kesemuanya dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan keinginan dan pilihan dari siswa tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai oleh SMAN 1 Bangil ini adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas yang berwawasan global dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama.

2. Visi dan Misi

Visi SMAN 1 Bangil adalah "Menghasilkan lulusan berkualitas yang berwawasan global, berpijak pada budaya bangsa dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan". Untuk mewujudkan visi tersebut SMAN 1 Bangil memiliki misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pembinaan akhlak dan budi pekerti luhur.
- b. Meningkatkan pembinaan prestasi bertaraf nasional dan internasional.
- c. Mengoptimalkan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler
- d. Menciptakan kultur sekolah yang berwawasan lingkungan.

Selain itu, SMAN 1 Bangil juga memiliki tujuan dengan adanya visi dan misi tersebut diantaranya:

- b. Mewujudkan akhlakul karimah bagi warga sekolah pada kehidupan sehari hari.
- c. Mencapai peningkatan prestasi nasional dan internasional.
- d. Mewujudkan prestasi hasil pembinaan pengembangan diri.
- e. Mewujudkan budaya hidup bersih, indah, dan sehat.

Untuk mewujudkan misi tersebut, SMAN 1 Bangil ini memiliki motto "Kedalaman piritual, Keluasan ilmu, dan Kepekaan sosial".

B. Karakteristik Sampel

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket kecerdasan emosional dan angket perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil yang meliputi usia dan jenis kelamin.

1. Deskripsi Usia Sampel

Berdasarkan data penelitian dari penyebaran angket, maka diperoleh data tentang usia subjek yang disebutkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel
Berdasarkan Tingkatan Usia

No	Rentang Usia	Frekuensi	Prosentase
1.	15-16	44	45%
2.	17-18	54	55%
Jumlah		98	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkatan usia terdapat 44 siswa (45%) yang berusia 15-16 tahun, dan 54 siswa (55%) yang berusia 17-18 tahun. Dengan demikian subjek terbanyak adalah subjek yang berusia 17-18 tahun, yaitu 54 siswa (55%) dari total subjek sebanyak 98 siswa.

2. Deskripsi Jenis Kelamin Sampel

Berdasarkan data penelitian dari penyebaran angket, maka diperoleh data tentang jenis kelamin subjek yang disebutkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Rentang Usia	Frekuensi	Prosentase
1.	Pria	28	28,6%
2.	Wanita	70	71,4%
Jumlah		98	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan jenis kelamin terdapat 28 siswa (28,6%) yang berjenis kelamin laki-laki, dan terdapat 70 siswa (71,4%) yang berjenis kelamin perempuan, sehingga dari data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa subjek terbanyak adalah subjek yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 70 (71,4%) dari total subjek sebanyak 98 siswa.

C. Hasil Analisis Deskriptif

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan memberi skor standar.

1. Kecerdasan Emosional

- a. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item pada skala kecerdasan emosional yang diterima, yaitu sebanyak 34 item

$$\text{Skor minimum: } 34 \times 1 = 34$$

$$\text{Skor maksimum: } 34 \times 5 = 170$$

b. Skor maksimum – Skor minimum = $170 - 34 = 136$

c. Hasil pengurangan tersebut dibagi menjadi 2

$$136 / 2 = 68$$

d. Untuk mencari mean hipotetik, yaitu dengan memindahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a)

$$68 + 34 = 102$$

e. Untuk mencari standart deviasi adalah dengan membagi mean hipotetik dengan 6

$$102 / 6 = 17$$

f. Kategorisasi

Tinggi: $X \geq Mean_{\text{hipotetik}} + 1 S_{\text{hipotetik}}$
Sedang: $(Mean_{\text{hipotetik}} - 1 S_{\text{hipotetik}}) \leq X < Mean_{\text{hipotetik}} + 1 S_{\text{hipotetik}}$
Rendah: $X < Mean_{\text{hipotetik}} - 1 S_{\text{hipotetik}}$

Tabel 4.3
Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional siswa SMAN 1 Bangil

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X \geq 119$	Tinggi	82	83,67%
$85 \leq X < 119$	Sedang	16	16,33%
$X < 85$	Rendah	0	0%
Total		98	100%

Tabel diatas menggambarkan frekuensi dan prosentase mengenai kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Bangil. Dari 98 siswa, terdapat 82 siswa (83,67%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 16 siswa (16,33%) memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 0

siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Dengan demikian prosentase yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tertinggi pada siswa SMAN 1 Bangil adalah berada pada kategori tinggi.

2. Perilaku Altruistik

- a. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item pada skala perilaku altruistik yang diterima, yaitu sebanyak 40 item

$$\text{Skor minimum: } 40 \times 1 = 40$$

$$\text{Skor maksimum: } 40 \times 5 = 200$$

- b. Skor maksimum – Skor minimum = $200 - 40 = 160$

- c. Hasil pengurangan tersebut dibagi menjadi 2

$$160 / 2 = 80$$

- d. Untuk mencari mean hipotetik, yaitu dengan memindahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a)

$$80 + 40 = 120$$

- e. Untuk mencari standart deviasi adalah dengan membagi mean hipotetik dengan 6

$$120 / 6 = 20$$

- f. Kategorisasi

Tinggi: $X \geq \text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1 S_{\text{hipotetik}}$
Sedang: $(\text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1 S_{\text{hipotetik}}) \leq X < \text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1 S_{\text{hipotetik}}$
Rendah: $X < \text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1 S_{\text{hipotetik}}$

Tabel 4.4
Kategori Tingkat Perilaku Altruistik siswa SMAN 1 Bangil

Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
$X \geq 140$	Tinggi	78	79,59%
$100 \leq X < 140$	Sedang	20	20,41%
$X < 100$	Rendah	0	0%
Total		98	100%

Tabel diatas menggambarkan frekuensi dan prosentase mengenai perilaku altruistik siswa SMAN 1 Bangil. Dari 98 siswa, 78 siswa (79,59%) yang menunjukkan perilaku altruistik yang tinggi, 20 siswa (20,41%) menunjukkan perilaku altruistik sedang, dan 0 siswa yang menunjukkan perilaku altruistik rendah. Dengan demikian, prosentase yang menunjukkan perilaku altruistik tertinggi pada siswa SMAN 1 Bangil adalah berada pada kategori tinggi.

D. Hasil Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil. Untuk itu dilakukan analisis *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (statistical product and service solution) versi 16.0 *for windows* dua *variable*, untuk uji coba hipotesis penelitian, dimana penilaian hipotesis didasarkan pada analogi.

Uji hipotesis ini dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson melalui program SPSS (statistical product and service solution) versi 16.0 for window. Setelah dilakukan analisis data, maka diketahui hasil korelasi:

$$r(N) = \quad ; \rho$$

$$r(98) = 0,530; \rho = 0,000$$

E. Pembahasan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang berhubungan dengan moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.¹²³ Kegiatan proses belajar mengajar dikelas bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif didalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat diusahakan melalui usaha belajar. Dengan belajar yang terarah dan terpimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarnya menuju kedewasaan.¹²⁴ Hurlock mengatakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.¹²⁵ Jadi sekolah merupakan tempat siswa dalam menimba ilmu pengetahuan dan menuju proses bersosial dengan lingkungan sekitar, maka peranan guru sebagai pendidik profesional sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif didalam

¹²³ Yusuf. Op.Cit. Hal 54

¹²⁴ Winkel. Op.cit. hal 28

¹²⁵ Op.cit hal 54

kelas atau proses belajar mengajar, namun juga berperan sebagai administrator, evaluator, dan konselor,¹²⁶ menilai baik buruknya suatu perbuatan, mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa.

Selain itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya, menjadi faktor yang kondusif dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi dan masyarakat yang sehat. Erickson mengajukan delapan tahapan perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu yang kesemuanya bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga, termasuk perkembangan emosionalnya.

Keluarga yang dapat memerankan fungsinya secara baik menjadi suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya, terutama anak dimana fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.¹²⁷ Orang tua merupakan orang yang pertama kali yang mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan contoh teladan yang baik.¹²⁸ Oleh karena itu, tugas seorang guru menjadi penting disekolah dalam mengontrol perilaku siswa, sedangkan orang tua mengontrol perilaku anak ketika dirumah sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua agar anak (siswa) dapat berkembang secara optimal, baik secara kognitif, motorik, emosional maupun sosial.

¹²⁶ Suryosubroto. Op.Cit Hal 3

¹²⁷Yusuf. Op.cit hal 37-38

¹²⁸ Hariwijaya. Op.cit. hal 11

SMAN 1 Bangil adalah salah satu sekolah yang bernaung dibawah Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan dan telah terakreditasi A. Prestasi yang telah dicapai tersebut juga diimbangi dengan hal-hal yang positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler dimana hal ini merupakan wadah bagi siswa dalam mengembangkan keilmuan dan sosialnya sehingga menjadi siswa yang berwawasan luas dan santun serta memiliki kepekaan sosial. Berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga siswa diharapkan mampu memahami dirinya sendiri, karena memahami diri merupakan titik awal seseorang memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan dan emosi pada diri sendiri serta mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Bangil menunjukkan bahwa distribusi tertinggi berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 83,67%, kemudian pada kategori sedang diperoleh sebesar 16,33%. Sedangkan pada kategori rendah sebesar 0% . Dari 98 responden, 82 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 16 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 0 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMAN 1 Bangil ini tinggi.

Goleman mengemukakan mengenai sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memiliki peranan penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu. Sedangkan Canon mengatakan bahwa gejala kejasmanian, termasuk tingkah laku merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi dapat dikatakan bahwa emosi dapat menimbulkan tingkah laku.¹²⁹ Agar dapat bertindak dengan tepat, maka diperlukan kecerdasan emosional, dengan harapan dapat merubah perilaku seseorang kearah yang lebih positif, seperti perilaku altruistik. Perilaku altruistik adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan mengesampingkan kepentingan pribadi demi mensejahterakan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik yang dimiliki siswa SMAN 1 Bangil menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa yang tertinggi berada pada kategori tinggi dengan perolehan prosentase sebesar 79,59% dengan jumlah responden sebanyak 78 siswa, kemudian pada kategori sedang diperoleh sebesar 20,41% dengan jumlah responden 20 siswa, sedangkan pada kategori rendah yaitu sebesar 0% dari total 98 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik yang dimiliki siswa SMAN 1 Bangil tinggi.

Sedangkan hasil penelitian dari kedua variabel tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil. Apabila tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa tinggi, maka kemungkinan besar perilaku altruistik

¹²⁹ Ali, Anshori. Op.Cit. hal 64,66

yang dimiliki oleh siswa juga tinggi. Hipotesis dalam penelitian ini berarti diterima dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik.

Kecerdasan emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan EQ, semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Kecerdasan emosional ini sangat tergantung pada proses latihan dan pendidikan yang kontinu, sehingga peran keluarga, khususnya orang tua memiliki peranan penting untuk memupuk kecerdasan emosional,¹³⁰ demikian juga dengan peran sekolah menjadi penting dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional.

Melalui pembelajaran yang diajarkan, sekolah menjadi salah satu tempat untuk menuntut ilmu sehingga sangat dianjurkan sekali bagi individu untuk menuntut ilmu, bahkan jika ingin selamat dunia dan akherat maka hendaklah dengan ilmu seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim,¹³¹

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادهُمَا فعليه بالعلم

“Barang siapa ingin sukses didunia, hendaklah dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akherat hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa ingin sukses hidup di dunia dan akherat, hendaklah dengan ilmu.”

Orang tua harus mengajarkan dan memberikan contoh yang baik bagi anaknya, mengajarkan dan mempelajari kebiasaan-kebiasaan baik dalam makan, minum, dan kebiasaan lain dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perbuatan menolong terhadap sesamanya. Hal ini dilakukan demi menjaga

¹³⁰ Suharsono. Op.cit. hal 210

¹³¹ ibid hal 223

kesucian fitrah itu sendiri,¹³² karena pada dasarnya manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, orang tua yang akan membimbingnya, apakah menjadi pribadi yang baik atau yang buruk. Fase remaja adalah masa perpindahan yang penting dan mengalami perubahan yang besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang,¹³³ dan proses kedewasaa seseorang dari remaja tergantung bagaimana ia memperoleh pelajaran, pendidikan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah maupun teman sebaya. Membiasakan hal-hal yang positif terhadap anak menjadi kunci seorang individu akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dan tangguh, sehingga dengan sendirinya ia belajar, mana yang harus dilakukannya dan mana yang harus tidak dilakukan.

Rasa saling menyayangi yang ditanam oleh keluarga menjadi faktor yang penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak, semuanya dilakukan agar si anak tersebut merasa damai, percaya diri, dan bahagia. Anak yang hidup dalam lingkungan normal seperti ini akan merasakan cinta kepada semua manusia. Ia menyatu dan menyayangi mereka, berbuat baik kepada mereka, berempati terhadap orang yang membutuhkan kasih sayang, dan membantu orang yang membutuhkan bantuan, dan hal ini adalah ciri dari kecerdasan emosional.¹³⁴

Dalam kecerdasan emosional terdapat dua hal yang harus dimiliki, yaitu kecakapan emosi dan kecakapan sosial. kecakapan emosi adalah bagaimana seseorang mengenal dan memahami diri sendiri. Sedangkan kecakapan sosial menekankan pada bagaimana individu mampu melihat situasi sehingga mampu memahami diri sendiri dan orang lain serta peduli

¹³² Utsman. Op.cit. hal 31

¹³³ ibid. hal 27-28

¹³⁴ ibid. hal 90

dengan kebutuhan orang lain. Apabila kedua kecakapan tersebut dapat bersinergi dengan baik, maka setiap orang akan mampu mendayagunakan, mengendalikan, mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dengan orang lain secara baik.

Selain itu, dalam kecerdasan emosional terdapat ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional, diantaranya kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Ciri-ciri tersebut berhubungan ciri-ciri yang ada pada perilaku altruistik, dimana seseorang dikatakan berperilaku altruistik, apabila didahului dengan memberi perhatian kepada orang lain, kemudian ada keinginan yang kuat dari diri individu tersebut untuk memenuhi kebutuhan orang lain meskipun terkadang individu tersebut mengenyampingkan kepentingan dirinya sendiri, dan semua itu dilakukan atas dasar sukarela, ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun.

Kesadaran diri merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Didalam kesadaran diri, mengenali dan memahami seluruh perasaannya menjadi tolok ukur seseorang dapat merasakan perasaan orang lain. Mengetahui latar belakang tindakannya ini juga berhubungan dengan seseorang membantu orang lain dikarenakan orang tersebut empati terhadap apa yang dialami oleh orang lain.

Empati merupakan respons yang melibatkan komponen afektif dan kognitif. Melalui komponen afektif, seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, sedangkan komponen kognitif bahwa seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Daniel Batson

menjelaskan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku altruistik serta menjelaskan bahwa empati merupakan sumber dari motivasi altruistik. Hal ini dikarenakan pada saat seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Perhatian yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain juga akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut sehingga mereka akan memiliki keinginan untuk memberi dengan memenuhi kebutuhan orang tersebut, dan ini adalah ciri dari perilaku altruistik.

Perilaku altruistik merupakan tindakan yang dilakukan dalam rangka mensejahterakan orang lain. Karena tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, maka dalam perilaku altruistik dibutuhkan keinginan yang kuat dari dalam diri individu untuk memberi. Keinginan yang kuat itu sendiri merupakan bentuk luapan emosi atau perasaan. Keinginan yang kuat tersebut didasari atas proses kognisi yaitu kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan titik awal seseorang mampu mengenali perasaannya dan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang tidak akan mampu memahami perasaan orang lain sebelum ia mampu mengenali perasaan dirinya sendiri dan ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Seorang filsafat *Isyraqiyah* mengatakan bahwa tidak mungkin dapat terjadi seseorang memahami orang lain tanpa memahami dirinya terlebih dahulu.

Kemampuan mengelola emosi dengan baik juga berpengaruh dalam perilaku altruistik, hal ini terkait dengan suasana hati atau mood yang dialami oleh seseorang. Emosi positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong, sedangkan pada emosi negatif, seseorang yang sedih kemungkinan

untuk menolong lebih kecil, namun jika dengan menolong dapat memberi suasana hati yang lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan.¹³⁵

Kemudian, kemampuan memotivasi diri juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional, bagaimana individu tersebut dapat bangkit dari persoalan yang membelenggunya dan tidak frustrasi sehingga tetap bisa memberi perhatian terhadap keadaan sekitar yang mungkin membutuhkan pertolongan. Hariwijaya mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin terampil dalam melakukan apapun yang diketahui benar,¹³⁶ termasuk melakukan perilaku altruistik.

Selain itu, kecerdasan seseorang juga ditentukan oleh kemampuannya untuk mengambil keputusan secara tepat, cepat, dan akurat. Secara emosional, hal ini berarti kemampuan untuk memaknai tindakan yang akan, sedang, dan yang telah diambil. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang menggunakan hidupnya untuk berbuat hal yang positif, termasuk perilaku altruistik, sedangkan orang yang bodoh adalah mereka yang egois dan tidak mau berbagi dengan orang lain, bahkan enggan membantu orang yang membutuhkan, hal itu karena mereka terlalu tunduk dengan hawa nafsunya.¹³⁷

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, baik perbedaan dalam warna kulit, bahasa, potensi fisik, akal, kemampuan belajar, dan ciri-ciri kepribadian. Al-Quran telah mengisyaratkan perbedaan individu diantara manusia, baik perbedaan fitrah genetis atau yang diusahakan sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 22, yang artinya:

¹³⁵ Sarwono Op.cit. hal 134

¹³⁶ Hariwijaya. Op.cit. hal 7

¹³⁷ Utsman. Op.cit hal 37

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S Al-Rum: 22)

Dalam hadist juga dijelaskan tentang perbedaan manusia dalam karakter, akhlak, potensi emosi dan mood. Ada yang baik karakter dan akhlaknya, lembut perangainya dan mudah bergaul. Ada yang jelek karakter dan akhlaknya, kasar dan keras hubungannya dengan manusia. Perbedaan tersebut memang sudah dari sananya, artinya tergantung pada perbedaan karakter fisiologisnya,¹³⁸ dan ini bisa diperoleh melalui proses belajar, baik disekolah maupun dilingkungan keluarga.

Sebagai hamba Allah, manusia diharapkan dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dimana duniawinya terkait dengan kehidupan sosialnya seperti peduli terhadap sesama (tolong menolong), memahami kebutuhan orang lain, dan mampu berhubungan secara baik dengan orang lain. Sedangkan ukhrawinya termanifest dalam bentuk ketaqwaannya terhadap Allah S.W.T dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya termasuk juga perintah untuk berperilaku altruistik. Menghilangkan atau mengurangi kesulitan orang lain merupakan salah satu bentuk perilaku altruistik. Allah telah menjanjikan kepada hambanya bahwa apabila mereka mengurangi kesulitan orang lain, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya dalam kehidupan di akhirat, bahkan orang yang suka menolong akan mendapat pertolongan dari Allah swt. Rasulullah bersabda:

¹³⁸ibid. hal 44-45

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ نَقَّسَ

عن مؤمن كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مَعْسَرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

وَمَنْ سَتَّرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ

فِي عَوْنِ أَخِيهِ. رواه مسلم.

“Barang siapa menghilangkan kesusahan seorang muslim, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari Kiamat. Barang siapa menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya di hari Kiamat. Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya.” (HR. Muslim).

Kerjasama yang baik antara sesama manusia akan membuat persoalan-persoalan yang rumit yang dihadapi manusia semakin terasa ringan, sehingga apabila individu turut andil dalam membantu orang lain dalam menghadapi kesulitan tentu akan membuat orang lain tersebut merasa terbantu dan segala beban yang dipikulnya akan terasa ringan.